BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Tokoh Agama terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Siklus Pertanian Padi

Dari hasil wawancara dan observasi secra langsung peneliti menemukan 2 informan yang menjadi tokoh agama di Desa Pekauman. Kedua informan tersebut memandang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi sebagai bagian dari usaha spiritual dan sosial masyarakat petani. Mereka menekankan bahwa ayat-ayat yang dibaca bukan hanya sebagai ritual formal, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon keberkahan agar hasil panen melimpah serta terhindar dari gangguan. Adapun beberapa ayat dan praktik pembacaan yang sering digunakan dalam tradisi pertanian padi di Desa Pekauman adalah sebagai berikut:

a. Informan I

Guru Wahyiddin (35 tahun), Merupakan salah satu guru di pondok pesantren darussalam martapura yang juga berpropesi sebagai petani, beliau sangat dihormati oleh masyarakat di Desa Pekauman. Hasil wawancara dengan Guru Wahyiddin mengenai ayat-ayat yang beliau amalkan dalam siklus pertanian padi adalah sebagai berikut:

Beliau sangat dihormati oleh masyarakat di Desa Pekauman. Hasil wawancara dengan Guru Wahyiddin mengenai ayat-ayat yang beliau amalkan dalam siklus pertanian padi adalah sebagai berikut:

> "Sebagai seorang yang beriman, adalah kewajiban saya untuk memulai setiap aktivitas dengan membaca Basmallah. Ketika akan menanam padi, saya terlebih dahulu menetapkan niat agar usaha ini menghasilkan hasil yang baik dan membawa berkah, sehingga dapat mendukung ibadah saya kepada Allah SWT. Setelah menegaskan niat tersebut, saya biasanya membaca Surah Al-Fatihah dan mentawasul kepada Rasulullah Saw, para sahabat, kerabat beliau, serta para aulia yang berilmu, khususnya kepada Shâhibul Wilayah Banjarmasin, yaitu Datu Kelampaian, Guru Sekumpul, dan ulama lainnya."[1]

Menurut Guru Wahyiddin, sebagai seorang Muslim yang bertauhid, sudah menjadi kewajiban untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca Basmalah, termasuk dalam bercocok tanam padi. Sebelum memulai menanam, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan niat dengan sungguh-sungguh. Niat beliau dalam bertani adalah untuk memastikan bahwa usaha menanam padi ini menghasilkan hasil yang baik dan membawa berkah, sehingga dapat mendukung ibadah kepada Allah SWT. Setelah menegaskan niat tersebut, Wahyiddin membaca Surah Al-Fatihah dan mentawasulkannya kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, kerabat beliau, serta kepada Sohibul Wilayah Banjar, yaitu Syekh Arsyad bin Abdullah Al-Banjari, Syeikh Zaini bin Abdul Ghani, dan ulama martapura lainnya. yang lebih dikenal dengan sebutan Datu kelampaian dan Guru Sekumpul.

> Bila ingin menanam padi, biasanya saya membaca surah Al-Waqi'ah ayat 63-64, huruf-huruf muqhoto'ah, dan potongan surah An-nur ayat

[1]Wahyiddin, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 14 Desember 2024.

> 55, Adapun Padi nya berbentuk huruf lam jalalah. Dilanjutkan dengan membaca sholawat dan istigfar serta al-fatihah empat ketika mempuk. Jika ingin mengusir hama, biasanya saya membaca basmalah tiga kali. Oleh karena itu, bacaan tersebut saya lantunkan sebagai permohonan pertolongan kepada Allah atas segala hal yang tidak diinginkan, serta sebagai bentuk ikhtiar saya agar apa yang kami tanam memperoleh keberkahan dan keselamatan.[2]

Adapun dalam kegiatan lain, seperti menanam dan memupuk, beliau membaca Surah Al-Waqi'ah Ayat 63-64, huruf-huruf muqhoto'ah, potongan surah An-Nur ayat 55, dan jika ingin mengusir hama membaca basmalah 3 kali

Bacaan beliau saat menanam, memupuk, mengusir hama adalah

Surah Al-Waqi'ah: 63-64 (Wahyiddin)

اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ ,ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الزّٰرِعُوْنَ

Artinya: Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam?, Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?(Q.S. Al-Waqi'ah: 63-64)

Huruf Muqhoto'ah (Wahyiddin)

كهيعص ,حم

Potongan Surah An-Nur: 55 (Wahyiddin)

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم

Basmalah tiga kali (Wahyiddin)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

[2]Wahyiddin, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 14 Desember 2024.

Bacaan tersebut merupakan bentuk ikhtiar seorang hamba kepada Allah, dengan harapan semoga Allah selalu melindungi padi yang di tanam dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan dan memberikan keberkahan terhadap apa yang di tanam.

Menurut Guru Wahyiddin, menjadi petani mengajarkan seseorang untuk selalu bersyukur, bersabar, serta menggabungkan usaha dan tawakal dalam menjalani kehidupan. Kesabaran diperlukan ketika hasil panen tidak sesuai dengan harapan, sementara usaha dan doa terus dilakukan karena hanya Allah yang menentukan keberhasilan setiap upaya manusia. Rasa syukur muncul ketika panen padi berhasil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Alasan Guru Wahyiddin memilih menggunakan bacaan tersebut dalam siklus pertanian padi adalah karena ulama terdahulu mengatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seorang Muslim, di mana Al-Qur'an tidak hanya sekadar bacaan yang dibaca saat sholat, melainkan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran tentang kesabaran, syukur, tawakal, ikhtiar, dan nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an seharusnya dihayati dan diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Guru Wahyiddin memperoleh pengetahuan tentang bacaan dalam siklus pertanian padi tersebut dari ayahnya. Bacaan tersebut hingga saat ini masih beliau gunakan dalam bercocok tanam padi.

b. Informan II

Guru Fakhruzzaini (45 Tahun), merupakan petani dan pekebun. Selain itu, beliau juga aktif mengajar di pondok pesantren Darussalam martapura.

Bacaan yang biasa beliau gunakan saat bertani adalah sebagai berikut:

> Pertama, beliau membaca istigfar setidaknya tiga kali. Kedua, beliau mengucapkan syahadat sebagai bentuk taubat. Ketiga, beliau membaca "bismillâhi alladzî lâ yadhurru ma'a smihi syaiun fî al-ardhi wa lâ fî as-samâ I wa huwa as-samî'u al-'alîmu." Dalam hal ini, beliau memohon pertolongan kepada Allah karena merasa tidak memiliki daya upaya, sehingga meminta kekuatan dari Allah SWT dalam segala hal. Setelah itu, beliau mulai menanam padi. Sebelum menanam, beliau bertawassul dengan mengucapkan salam kepada Abu Al-Basyar, yaitu Nabi Adam, yang dianggap sebagai penjaga tanah. Selanjutnya, beliau membaca Surah Al-Waqi'ah ayat 63-64 yang terdiri dari huruf-huruf muqhotoa'ah. Padi kemudian ditancapkan, biasanya dengan jumlah ganjil, seperti 7 atau 9. Jika yang ditancapkan adalah 9 ruas, maka pada ruas pertama beliau membaca "lâ illaha," pada ruas kedua "illa," dan pada ruas ketiga "allah." Dengan demikian, sambil menanam padi, beliau berzikir. Jika yang ditanam adalah 7 ruas, maka yang dibaca adalah sholawat. Setelah itu, beliau mengucapkan salam kepada Nabi Ilyas dengan ungkapan "Assalamualaika Ya Nabi Ilyas," dan dalam hati beliau memohon agar Nabi Ilyas menjaga tanaman beliau agar dapat tumbuh dengan baik. Kemudian, beliau melakukan selamatan yang biasanya dilakukan dengan membawa kokoleh,[3] , yang menurut kepercayaan masyarakat terdahulu bertujuan agar padi yang ditanam memperoleh hasil yang baik.[4]

Sebelum menanam padi, biasanya Guru Fakhruzzaini terlebih dahulu beristigfar, minimal tiga kali, setelah itu beliau membaca syahadat sebagai bentuk taubat. Barulah kemudian beliau melanjutkan dengan membaca basmalah yang berbunyi:

---

[3]Bubur sum-sum khas Banjar, terbuat dari tepung beras yang dicampur santan, biasanya berwarna hijau dan disajikan dengan gula aren.

[4]Fakhruzzaini, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 20 Desember 2024.

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

> Artinya: *"Dengan nama Allah Yang bersama Nama-Nya sesuatu apa pun tidak akan celaka baik di bumi dan di langit. Dialah Maha Mendengar lagi maha Mengetahui.*

Setelah mengucapkan niat, biasanya beliau menyampaikan salam kepada Abu Al-Basyar, yaitu Nabi Adam, yang dianggap sebagai penjaga tanah. Kemudian, beliau membaca Surah Al-Waqi'ah ayat 63-64 serta huruf-huruf muqhotah. Padi ditanam dengan jumlah yang ganjil, biasanya tujuh atau sembilan tangkai. Jika yang ditanam adalah sembilan ruas, maka bacaan yang dilakukan adalah zikir, di mana tangkai pertama diucapkan "la illaha", tangkai kedua "illa", dan tangkai ketiga "Allah", sehingga sembilan ruas yang ditanam setara dengan tiga kali bacaan zikir. Jika yang ditanam tujuh ruas, maka bacaan yang dilakukan adalah sholawat. Setelah menanam, Guru Fakhruzzaini menyampaikan salam kepada Nabi Ilyas, yang berfungsi sebagai penjaga tanaman, dengan niat dalam hati, "Wahai Nabi Ilyas, mohon peliharakanlah apa yang kutanam ini agar tumbuh dengan baik dan memberikan berkah untuk nafkah diri dan keluarga." Selanjutnya, beliau membaca doa selamat dan membawa kue kokoleh, yang menurut tradisi orang-orang dahulu diyakini dapat mendatangkan hasil yang baik dalam bertani.

> "Ketika masa panen tiba dan petani ingin memetik hasilnya, langkah pertama yang dilakukan adalah mengelilingi sawah sambil membaca salam, yaitu: Assalamualaikum ya Rasulallah, Assalamualaikum ya Anbiya Allah, Assalamualaikum ya Ashabi Rasulullah, Assalamualaikum ya Aulia Allah, Assalamualaikum wahai Siti Bagda Anggawaya, Assalamualaikum wahai Nur Sari Putih, Assalamualaikum wahai Maha Tinggi, mengambil ikam sekarang ini

> jua berkat la-Ilaha-Illa-Allah. Dengan harapan, melalui perantara salam tersebut, padi yang dipanen akan mendapatkan berkah. Setelah itu, padi mulai dipetik tujuh tangkai, dan setiap tangkai juga dibacakan sholawat. Selanjutnya, dibaca al-Fâtihah ampat (Surah al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nâs) yang dihadiahkan kepada kaum muslimin dan muslimat. Harapannya, padi yang diperoleh dapat disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan sebagai bekal di akhirat." [5]

Alasan di balik bacaan salam yang dilakukan oleh Guru Fakhruzzaini adalah karena sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, seharusnya kita memohon pertolongan kepada Allah melalui perantara, dengan harapan agar segala tindakan yang dilakukan memperoleh keridhaan-Nya. Di sisi lain, bacaan syahadat diucapkan untuk menyempurnakan ajaran Islam. Membaca istigfar dilakukan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah, sementara pemaknaan beliau terhadap bacaan Al-Fatihah adalah sebagai permohonan untuk mendapatkan kekuatan dari Allah.

Surah Al-Fatihah mengajarkan pentingnya bersyukur, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun yang merugikan. Sementara itu, Surah Al-Ikhlas dibaca untuk menegaskan keesaan Allah dan menghindari penyerahan sekutu kepada-Nya, terutama ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Surah Al-Falaq dan An-Nas mencerminkan pengakuan akan kelemahan sebagai hamba, sehingga memohon pertolongan kepada Allah. Di sisi lain, membaca Ayat Kursi berfungsi untuk mengingatkan manusia tentang kedudukan Allah yang tinggi dan tiada bandingnya.

[5]Fakhruzzaini, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 20 Januari 2025.

Guru Fakhruzzaini mendapatkan pengetahuan mengenai bercocok tanam dari mertuanya. Menurut mertuanya, dalam bertani, seseorang juga harus memiliki adab, seperti memberikan salam kepada siapa pun.

B. Motivasi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Menurut Petani Dalam Siklus Pertanian Padi

Dari hasil wawancara secara langsung peneliti menemukan 5 informan/responden yang menjadi petani di Desa Pekauman. Kelimanya memandang, bekerja sebagai petani bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, di balik tantangan dan ketidakpastian hasil panen, para petani di Desa Pekauman memiliki motivasi yang kuat untuk terus bertahan dan berusaha. Mereka meyakini bahwa keberhasilan dalam bertani tidak hanya bergantung pada kerja keras fisik dan pengetahuan teknis, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang diperoleh melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun alasan petani melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi itu adalah sebgai berikut:

a. Informan III

Menurut Hamdaniah (61 Tahun), Seorang petani di Desa Pekauman. Menyatakan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an memberinya kekuatan batin dan harapan, terutama saat menghadapi ketidakpastian cuaca dan risiko gagal panen. Ia berkata,

> "Alasan saya karena mengikuti ajaran guru-guru kami disini dan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, saya merasa Allah selalu menjaga dan memberi petunjuk agar usaha saya tidak sia-sia."[6]

Motivasi Hamdaniah didasarkan pada keyakinan bahwa meskipun usaha manusia terbatas, keberhasilan sepenuhnya berada di tangan Allah. Ini mencerminkan tindakan sosial yang bermakna menurut Weber, di mana keyakinan religius menjadi landasan rasionalitas nilai yang mengarahkan perilaku dan memberi makna pada aktivitas bertani.

b. Informan IV

Menurut Juaini (30 tahun), seorang pedagang yang sekaligus menjadi petani di Desa Pekauman. Menekankan pentingnya doa dan kesabaran dalam bertani. Ia percaya bahwa hasil panen yang kurang memuaskan bukan akhir dari segalanya, karena dengan doa dan usaha yang terus-menerus, keberkahan akan datang pada waktunya. Ia mengatakan,

> "Alasan saya karena terkadang hasil panen kurang, oleh karena itu saya percaya dengan doa dan membaca ayat itu, usaha saya akan diberkahi dan hasilnya akan cukup untuk keluarga." [7]

Motivasi Juaini menunjukkan perpaduan antara rasionalitas instrumental dalam berusaha dan rasionalitas nilai dalam berdoa, sesuai dengan konsep Weber tentang tindakan sosial yang dipandu oleh nilai dan tujuan.

c. Informan V

Menurut Ardian (45 tahun), seorang petani di Desa Pekauman. Ardian melihat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana memperkuat solidaritas

[6]Hamdaniah, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Sawah Informan, 4 Desember 2024.

[7]Juaini, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, sawah Informan, 8 Februari 2025.

sosial antarpetani. Ia menyampaikan,

> "Alasan saya dikarenakan orang tua kami sering membaca bersama, saling mendoakan agar panen lancar. dengan membaca ayat Itu membuat kami merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan."[8]

Motivasi Ardian mencerminkan tindakan sosial yang berorientasi pada hubungan sosial *(affective social action)* dan nilai kolektif, yang menurut Weber penting dalam membangun komunitas yang kohesif dan saling mendukung.

d. Informan VI

Menurut Yusup (50 tahun), seorang petani di Desa Pekauman. Yusup mengungkapkan bahwa motivasi spiritualnya membuatnya lebih tekun dan disiplin dalam merawat tanaman.

> "Alasan saya karena Doa dan ayat Al-Qur'an itu menguatkan saya untuk selalu sabar dan tidak mudah putus asa, karena saya yakin Allah yang menentukan hasil." [9]

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Yusup dipengaruhi oleh rasionalitas nilai yang mengintegrasikan iman dan kerja keras, sesuai dengan teori Weber bahwa agama dapat menjadi motivator utama dalam etos kerja dan ketekunan.

e. Informan VII

Menurut Syahdah (35 tahun), seorang petani yang juga berprofesi sebagai guru ngaji di Tk Al-Qur'an di Desa Pekauman. Syahdah menuturkan

[8]Ardian, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 19 Januari 2025.

[9]Yusup, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 28 Maret 2025.

bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an memberinya ketenangan hati dan rasa syukur yang mendalam. Ia mengatakan:

> "Alasan saya karena Setiap kali saya membaca ayat Al-Qur’an apapun itu, hati saya merasa tenang, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah. Itu membuat saya lebih semangat dalam menjalani hari-hari di Sawah."[10]

Motivasi Syahdah mencerminkan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan emosional, yang memberikan makna dan kekuatan psikologis dalam menjalani aktivitas pertanian.

C. Relevansi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dengan Siklus Pertanian Padi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kedua tokoh agama di Desa Pekauman, Guru Wahyiddin dan Guru Fakhruzzaini, menempatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an bukan sekadar ritual formal, melainkan sebagai inti dari usaha spiritual dan sosial dalam pertanian padi. Mereka menekankan bahwa setiap ayat yang dibaca memiliki makna, fungsi, dan tujuan yang jelas dalam mendukung keberhasilan bertani serta membangun hubungan yang erat dengan Allah SWT dan lingkungan sekitar

a. Informan II

Guru Wahyiddin menekankan bahwa ayat-ayat seperti Surah Al-Waqi’ah ayat 63-64 dibaca, sebagai bentuk pengakuan bahwa segala hasil pertanian adalah mutlak kehendak Allah. Ia memulai setiap aktivitas bertani dengan niat, basmalah, Surah Al-Fatihah, dan tawasul kepada para nabi dan aulia. Saat menanam, ia membaca Surah Al-Waqi’ah ayat 63-64, huruf

[10]Syahdah, Warga Desa Pekauman, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 30 Maret 2024.

muqatta'ah, dan potongan Surah An-Nur ayat 55, serta menanam padi berbentuk huruf lam jalalah sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah. Bacaan-bacaan ini menurutnya adalah bentuk ikhtiar dan tawakal, agar Allah melindungi dan memberkahi tanaman.[11]

b. Informan II

Guru Fakhruzzaini menambahkan dimensi pembersihan hati dan permohonan ampunan dalam ritual bertani. Ia memulai dengan istighfar, syahadat, dan doa perlindungan, lalu membaca Surah Al-Waqi'ah ayat 63-64 dan huruf muqatta'ah sebelum menanam. Ia juga bertawasul kepada Nabi Adam dan Nabi Ilyas, serta berzikir dan bersholawat saat menancapkan padi. Ritual ini menurutnya menanamkan adab, etika, dan rasa rendah hati sebagai manusia yang lemah dan penuh dosa, yang hanya bisa berharap pada pertolongan Allah.[12]

Kedua tokoh ini menegaskan bahwa ayat-ayat yang dibaca dalam ritual pertanian bukan hanya sekedar permohonan keberkahan dan perlindungan, tapi juga sebagai pengingat bahwa manusia hanyalah perantara. Mereka menanamkan nilai tawakal, syukur, dan ikhtiar kepada para petani.

Menurut tokoh mereka terdapat dalam Tafsir *"Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an"*, Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah peringatan agar manusia tidak sombong atas usahanya dalam bertani, sebab hakikat

[11] [11]Wahyiddin, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 14 Desember 2024.

[12]Fakhruzzaini, Warga Desa Pekauman Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 20 Desember 2024.

tumbuhnya tanaman sepenuhnya di tangan Allah. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menulis bahwa manusia hanya mampu menanam dan merawat, tetapi jika Allah berkehendak, tanaman bisa saja tidak tumbuh atau gagal panen. Ini adalah bentuk tazkir (peringatan) agar manusia selalu bersyukur dan bergantung kepada Allah. Al-Qurtubi juga mengutip hadis dari Ibnu Majah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَق

> Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, *“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, atau menanam sesuatu, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”(HR. Ibnu Majah).*

Hadis ini menegaskan bahwa usaha bertani adalah amal saleh yang bernilai ibadah, dan hasilnya, baik banyak maupun sedikit, tetap menjadi sumber pahala selama diniatkan karena Allah. Selain itu, Rasulullah Saw juga menganjurkan membaca Surat Al-Waqi’ah sebagai penolak kefakiran, yang banyak diamalkan oleh petani sebagai bagian dari ritual mereka.[13]

Dengan demikian, menurut Guru Wahyiddin dan Guru Fakhruzzaini, relevansi ayat-ayat Al-Qur’an dengan ritual pertanian sangat kuat, sejalan dengan tafsir Al-Qurtubi dan hadis Nabi tersebut. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an menjadi jembatan antara usaha manusia dan kehendak Ilahi,

[13] Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 27, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 512.

menanamkan sikap tawakal, syukur, dan ikhtiar, serta memperkuat solidaritas sosial dan karakter spiritual petani. Praktik ini membuktikan bahwa bertani bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga ladang ibadah dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Analisis Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Siklus Pertanian Padi di Desa Pekauman Kecamatan Martapura timur

Dalam menjalankan penelitian ini, terdapat beberapa teori yang akan peniliti gunakan untuk menganalisis hasil temuan tantang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi di Desa Pekauaman kecamatan Martapura Timur, Teori adalah menggunakan teori fenomenologi transcendental dan teori fungsionalisme structural, kemudian menggunakan teori Max Weber.

a. Analisis Pemahaman Tokoh Agama dengan Teori Fenomenologi Transendental di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Timur

Untuk menganalisis pemahaman pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan siklus pertanian padi di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Timur oleh tokoh agama. Praktik seperti ini sejalan dengan fokus pendekatan fenomenologi transcendental.

Pendekatan fenomenologi transendental menyoroti bahwa makna dan relevansi ayat-ayat ini tidak hanya ada pada teks, tetapi pada kesadaran kolektif yang menghidupkan ritual. Pengalaman spiritual yang dirasakan tokoh agama, melalui pembacaan ayat Al-Qur'an yang menciptakan rasa syukur, harapan, dan ketenangan batin. Ini mengubah aktivitas bertani

menjadi fenomena bermakna keagamaan, di mana setiap tahapan bertani terhubung dengan dimensi Ilahi. Kesadaran waktu juga berperan, di mana petani merasakan bahwa setiap tahapan pertanian memiliki momen spiritualnya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh informan I dan informan II bahwa, setiap memulai aktivitas bertani dengan niat dan bacaan yang mengingatkan bahwa hasil pertanian adalah kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa bagi mereka, bertani adalah bagian dari ibadah yang harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan. Adapun Pembacaan ayat-ayat seperti Surah Al-Waqi'ah ayat 63-64 dan huruf muqatta'ah memiliki makna yang dalam bagi mereka. Ini bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan pengakuan akan keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah.

b. Analisis Motovasi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Siklus Pertanian Padi di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Timur

Untuk mengungkap, Motivasi petani mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Timur. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Max Waber, ia mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi beberapa jenis, di mana tindakan tersebut dipandu oleh makna dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, motivasi petani dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianalisis sebagai berikut:

Dalam poin ini, Peneliti menggabungkan presepsi petani mengenai motivasi melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus

pertanian padi sesuai dengan teori sosiologi Max Weber, yang menekankan pentingnya tindakan sosial yang dipandu oleh makna dan tujuan tertentu. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi beberapa jenis, di mana tindakan tersebut dapat dipandu oleh rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, dan hubungan emosional. Dalam konteks ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh para petani di Desa Pekauman tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dari sini dapat di pahami para petani di Desa Pekauman memiliki motivasi yang berbeda mengenai pengamalan ayat yang di lakukan diantaranya.

Informan III, mengungkapkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an memberinya kekuatan batin dan harapan, terutama saat menghadapi ketidakpastian cuaca dan risiko gagal panen. Ia menyatakan, "Alasan saya karena mengikuti ajaran guru-guru kami di sini dan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, saya merasa Allah selalu menjaga dan memberi petunjuk agar usaha saya tidak sia-sia." Dalam pernyataannya, mencerminkan tindakan sosial yang dipandu oleh rasionalitas nilai. Keyakinan religiusnya menjadi landasan yang mengarahkan perilakunya dalam bertani. Ia memahami bahwa meskipun usaha manusia terbatas, keberhasilan sepenuhnya berada di tangan Allah. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an menjadi sarana untuk menghubungkan usaha fisik yang dilakukannya dengan kekuatan spiritual yang diyakininya.

Informan IV, ia menekankan pentingnya doa dan kesabaran dalam bertani. Ia percaya bahwa hasil panen yang kurang memuaskan bukanlah akhir dari segalanya. "Alasan saya karena terkadang hasil panen kurang, oleh karena itu saya percaya dengan adanya doa dan membaca ayat itu, usaha saya akan diberkahi dan hasilnya akan cukup untuk keluarga," ujarnya. Motivasi Juaini menunjukkan perpaduan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Ia menggunakan pendekatan rasional dalam berusaha, tetapi tetap mengaitkan hasilnya dengan nilai-nilai spiritual. Dalam pandangannya, doa dan usaha saling melengkapi, di mana doa menjadi penguat dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi dalam pertanian.

Informan V, melihat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial antarpetani. Ia menyatakan, "Alasan saya dikarenakan orang tua kami sering membaca bersama, saling mendoakan agar panen lancar. Dengan membaca ayat itu, membuat kami merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan." Motivasi Ardian mencerminkan tindakan sosial yang berorientasi pada hubungan sosial, di mana pembacaan Al-Qur’an menjadi medium untuk membangun ikatan emosional dan dukungan di antara para petani. Dalam konteks ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai praktik individu, tetapi juga sebagai praktik kolektif yang memperkuat komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan.

Informan VI, mengungkapkan bahwa motivasi spiritualnya membuatnya lebih tekun dan disiplin dalam merawat tanaman. Ia mengatakan, "Alasan saya karena doa dan ayat Al-Qur'an itu menguatkan saya untuk selalu sabar dan tidak mudah putus asa, karena saya yakin Allah yang menentukan hasil." Dalam hal ini, tindakan Yusup dipengaruhi oleh rasionalitas nilai yang mengintegrasikan iman dan kerja keras. Keyakinan bahwa Allah menentukan hasil panen memberikan makna pada usahanya dan mendorongnya untuk tetap sabar dan tidak putus asa. Ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai motivator utama dalam etos kerja dan ketekunan, di mana pembacaan Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam menjalani aktivitas pertanian.

Informan VII, menuturkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an memberinya ketenangan hati dan rasa syukur yang mendalam. Ia menyatakan, "Alasan saya karena setiap kali saya membaca ayat Al-Qur'an, hati saya tenang, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah. Itu membuat saya lebih semangat menjalani hari-hari saya di Sawah." Motivasi Syahdah mencerminkan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan emosional. Pembacaan Al-Qur'an memberikan makna dan kekuatan psikologis dalam menjalani aktivitas pertanian, di mana ia merasakan kedekatan dengan Allah yang membangkitkan semangat dan motivasi dalam bekerja.

Secara keseluruhan, motivasi petani di Desa Pekauman dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan kompleksitas tindakan

sosial yang dipandu oleh berbagai bentuk rasionalitas. Dari rasionalitas nilai yang mengaitkan keyakinan religius dengan aktivitas bertani, hingga rasionalitas instrumental yang mengaitkan usaha dan doa, serta hubungan emosional yang memperkuat solidaritas sosial. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para petani, yang tidak hanya memberikan makna spiritual, tetapi juga mendukung ketahanan dan keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan pertanian. Dengan demikian, praktik ini mencerminkan perpaduan antara iman, usaha, dan solidaritas dalam menjalani kehidupan sebagai petani di Desa Pekauman.

c. Analisis Relevansi Pemabacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Siklus Pertanian Padi di Desa Pekauman Kecamatan Martapura Timur

Sedangkan untuk mengungkap relevansi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan siklus pertanian padi adalah menggunakan teori perspektif fungsionalisme struktural Malinowski, yaitu praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi di Desa Pekauman berfungsi sebagai mekanisme sosial dan spiritual yang esesial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tradisi ini secara fungsional memperkuat solidaritas, mengatur hubungan sosial, serta memberikan rasa aman dan harapan di tengah ketidakpastian pertanian. Seperti halnya yang dilakukan informan II, yaitu mengucapkan salam dan melakukan selamatan, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota petani. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, yang memperkuat ikatan sosial di dalam

masyarakat. Adapun dengan adanya ajaran tentang tawakal, syukur, dan ikhtiar yang diajarkan oleh kedua tokoh agama ini, menciptakan kerangka nilai yang membimbing para petani dalam menjalani kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pemahaman, motivasi dan relevansi Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi di Desa Pekauman menurut tokoh agama dan Petani, mencerminkan pengalaman spiritual yang mendalam dan memiliki fungsi sosial yang signifikan. Melalui pendekatan fenomenologi transdental, kita dapat memahami bagaimana pengalaman spiritual membentuk cara pandang mereka terhadap pertanian, sementara melalui fungsionalisme struktural, kita dapat melihat bagaimana praktik ini memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pertanian bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat petani di Desa Pekauman.

Dari analisis ini peneliti melakukan penangguhan (bracketing) terhadap prasangka pribadi agar dapat menangkap esensi fenomena dan fungsional dari pengalaman subjektif informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam siklus pertanian padi di Desa Pekauman sangat kuat. Pembacaan ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai

sumber motivasi, dukungan sosial, dan makna dalam menjalani kehidupan sebagai petani. Praktik ini mencerminkan perpaduan antara iman, usaha, dan solidaritas, yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para petani di Desa Pekauman. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pertanian bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga ladang ibadah dan aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.